

FUNDAMENTALISME PENDIDIKAN ISLAM DAN EKSISTENSINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN: STUDI PEMIKIRAN KH. M. HASYIM ASY'ARI DAN KH. IMAM ZARKASY

Nia Daniati Arum Kusumastuti¹⁾, Rustam Ibrahim^{2*)}, Ainul Luthfia Al Firda³⁾

^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta, UIN Raden Mas Said Surakarta,

³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email: rustamibrahimalfatih@gmail.com

Abstract

Fundamentalism of the leadership of an educational institution will continue to give birth to new generations based on the basic concepts of education and teaching. Two well-known figures in Islamic education, KH M. Hasyim Asy'ari and KH Imam Zarkasyi, have brought major changes to education in Indonesia. This can be seen and tested from the quality of alumni. Therefore, this study is important to find out the basic concept of Islamic education leadership that it applies, as well as its relevance in maintaining its existence in the world of education. The research approach uses a qualitative descriptive approach. This type of research is library research with data collection methods obtained from books, journals, research results and others. This research resulted in the concept of Islamic education leadership according to KH M. Hasyim Asy'ari and KH Imam Zarkasyi which refers to the values of Islamic boarding schools, including essential and instrumental values. Each of these essential values and instrumental values has different points that are tailored to the goals of each educational institution.

Keyword: Leadership, Islamic Education, Leader Thought Concept

Abstrak

Fundamentalisme kepemimpinan suatu lembaga pendidikan akan terus melahirkan generasi-generasi baru berdasarkan konsep dasar pendidikan dan pengajarannya. Dua tokoh mashur dalam pendidikan Islam KH M. Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi telah membawa perubahan besar bagi pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dan diuji dari kualitas alumninya. Oleh sebab itu kajian ini menjadi penting untuk mengetahui konsep dasar kepemimpinan pendidikan Islam yang diterapkannya, serta relevansinya dalam mempertahankan eksistensinya di dunia pendidikan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya yaitu penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan metode pengumpulan data yang diperoleh dari sumber buku, jurnal, hasil penelitian dan lain-lain. Penelitian ini menghasilkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam menurut KH M. Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi yang mengacu pada nilai-nilai pesantren, meliputi nilai-nilai esensial dan instrumental. Setiap nilai esensial dan nilai instrumental tersebut memiliki point-point yang berbeda yang disesuaikan dengan tujuan dari lembaga pendidikan masing-masing.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Konsep Pemikiran Pemimpin

PENDAHULUAN

Urgensi konsep kepemimpinan dalam sebuah organisasi menjadi sebuah sistem pengendali baik buruknya sebuah organisasi. Dalam sebuah lingkup pendidikan sekalipun pemimpin memegang mandat manajerial yang bertugas membimbing, mengarahkan, memotivasi kinerja anggota agar terciptanya tujuan,

visi dan misi sebuah lembaga. Konsep kepemimpinan Islam telah dipraktekkan berabad-abad lamanya dan memiliki nilai transendental yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist, serta bukti-bukti empiris yang telah dipraktekkan oleh para pemimpin Islam terdahulu. Salah satunya Nabi Muhammad SAW, para sahabat, *khulafaurrosyidin* serta para pemimpin muslim terdahulu.

Sepanjang sejarah, kesuksesan sebuah lembaga pendidikan Islam seperti halnya pesantren, kekuatan lembaga seringkali ditandai dengan siapa yang menggawangi lembaga tersebut. Oleh sebab itu secara manajerial kepemimpinan dalam pendidikan Islam didalam sistem monarki menjadi seperti sebuah konstitusi. (Prasetiawan & Lis, 2019) Sehingga di era globalisasi ini, kepemimpinan dan pendidikan menjadi dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Sebab keduanya memiliki fungsi penting dalam mengatasi krisis bangsa. Di era degradasi akhlak bangsa membutuhkan kepemimpinan yang berkarakter khusus seperti kecakapan akhlak dan pendidikan. Dengan kemampuan tersebut seorang pemimpin dinilai mampu mengentaskan degradasi akhlak dan beberapa tujuan utama dari sebuah lembaga yang dapat diterapkan dalam jangka panjang. (Yani, 2021)

Urgentitas kepemimpinan pendidikan Islam tertuang dalam fungsi manajemen meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *leading* (pengarahan), dan *controlling* (pengendalian). Di dalam ajaran normatif Islam, Al-Quran dan Hadist mengajarkan umat manusia untuk mengaktualisasi dan membumikan nash-nash definitif tentang hakikat penciptaan, pengaturan dan pengalaman yang ada dalam diri seorang manusia. Pendidikan Islam mengacu pada dua term yakni aktivitas pendidikan harus mengejawantahkan nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan harus dikembangkan dan disemangati dengan nilai dan ajaran Islam. (Syadzili, 2018) Oleh sebab itu kepemimpinan pendidikan Islam harus menjiwai nilai dan ajaran Islam.

Secara umum proses jalannya kepemimpinan pendidikan dapat dilihat dari beberapa bentuk kegiatan pemimpin di antaranya adalah *pertama* upaya kreatif dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, mobilisasi, bimbingan, arahan, dan koordinasi dalam pengupayaan pendidikan dan pengajaran dalam lembaga pendidikan. *Ketiga*, perumusan ide-ide baru dan segar dalam penemuan bidang keilmuan, pendidikan dan pengajaran. (Ulinnuha, 2019)

Di era reformasi, kepemimpinan dalam pendidikan Islam haruslah diberikan kepada seseorang yang berwawasan luas sehingga mampu mengkomparasi antara ide dan sudut pandang dari masyarakat yang semakin matang. Secara umum, pemimpin harus mampu mengatasi masalah kelembagaan internal dan eksternal. (Poster, 2000) Kepemimpinan dalam pendidikan menjadi komponen penting yang diharapkan dapat membawa perubahan yang menguntungkan di bidang ekonomi, hukum, politik, masyarakat, budaya, kesehatan, dan lain-lain. Perubahan positif yang konstruktif di bidang ini terjadi

ketika pendidikan memiliki pemimpin yang berkualitas yaitu pemimpin yang profesional dilihat dari segi pengalaman, pendidikan, serta keterampilan dalam memimpin. Jadi dapat diartikan bahwasannya kepemimpinan dalam pendidikan dianggap sebagai pilar utama bagi kemajuan bangsa dan negara.

Dalam menghadapi degradasi dan dekadensi moral dan akhlak di era saat ini lembaga pendidikan membutuhkan sosok pemimpin yang mampu memonitori lembaga pendidikan Islam. Dua pemimpin besar lembaga pendidikan yang bercorak Islam seperti KH M. Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi merupakan sosok kyai besar dan pemimpin pesantren yang dinilai mampu memonitori, dan memobilisasi jalannya aktivitas pendidikan dan pengajaran dengan konsep dan pemikirannya sendiri. Dua tokoh besar tersebut juga berhasil mengentaskan beberapa masalah degradasi dan dekadensi akhlak serta nilai dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu urgensi dan novelty dari penelitian ini menekankan pada konsep pemikiran KH M. Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi mengenai kepemimpinan dalam lembaga pendidikan yang bercorak Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Kajian ini ditulis berdasarkan temuan penelitian dari berbagai bahan pustaka yang relevan dalam bentuk buku, jurnal, artikel, dan bentuk lain yang berkaitan dengan fokus masalah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tekstual berupa pandangan dan pemikiran literatur yang ada dalam bahan pustakan yang relevan.

Sesuai dengan metode yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Artinya, data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen yang dimaksudkan sebagai sumber pustaka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis isi. Teknik ini dilakukan dengan mengurutkan data kualitatif tekstual (*disortir*), mengkategorisasikan data-data yang sejenis (pengelompokan), selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan formulasi konkrit. Kemudian, formulasi dijelaskan dengan mendalam.

HASIL PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan istilah "*al-riayah*", "*al-imarah*", "*al-qiyadah*", atau "*al-zaamah*". Keempat istilah tersebut *murodif* (sinonim), sehingga untuk menerjemahkan istilah kepemimpinan dapat menggunakan salah satu dari empat istilah tersebut. Sebagian besar para ahli menggunakan istilah "*qiyadah tarbawiyah*" dalam penyebutan istilah kepemimpinan pendidikan. (Qomar, 2007)

Selanjutnya, kepemimpinan dalam pendidikan adalah komponen penting yang diharapkan dapat membawa perubahan yang menguntungkan di bidang ekonomi, hukum, politik, masyarakat, budaya, kesehatan, dan lain-

lain. Perubahan positif yang konstruktif di bidang ini terjadi ketika pendidikan memiliki pemimpin yang berkualitas yaitu pemimpin yang profesional dilihat dari segi pengalaman, pendidikan, serta keterampilan dalam memimpin. Jadi dapat diartikan bahwasannya kepemimpinan dalam pendidikan dianggap sebagai pilar utama bagi kemajuan bangsa dan negara.

Dalam tataran teoretis maupun praktis, konsep kepemimpinan jelas menggunakan adanya dasar filosofis (sudut pandang), tujuan yang hendak dicapai, tantangan, serta aset yang ada di dalamnya. Faktor-faktor tersebut haruslah diatur dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan perlu adanya konsep kepemimpinan dalam pendidikan. Dari segi filosofis-teoretis, kepemimpinan pendidikan haruslah mengacu pada dasar-dasar filosofis yang mana harus sesuai dengan jati diri atau karakter dari suatu bangsa. Kaitannya dengan ini, maka kajian mengenai nilai kepemimpinan yang berdasarkan karakter bangsa haruslah dipertahankan dan diperdalam. Konsep kepemimpinan yang merupakan warisan kebudayaan bangsa tidak boleh tergerus oleh konsep-konsep baru dari luar dengan dalil modernitas.

Kegiatan dalam pendidikan Islam sebaiknya melihat tipologi dari pimpinannya. Pentingnya mengetahui tipologi dari pemimpin tersebut agar tergambar bagimana kualitas pendidikan Islam tersebut. Pemimpin dalam pendidikan di dunia Islam merupakan seseorang yang tidak memiliki ide atau pandangan, kultur, maupun tujuan yang hendak dicapai. Gambaran tipologi seorang pemimpin yang seperti ini menggambarkan seorang pemimpin yang pasif, serta jauh dari kata kreatif, solusif, inovatif, produktif, dan lain sebagainya. Dengan pengertian lain pemimpin yang hanya menduduki kursi jabatannya secara formalitas sebagai pemimpin dan secara rutin bekerja hanya meneruskan tradisi yang sudah berjalan, merupakan pemimpin yang kontraproduktif bagi keberlangsungan dan kemajuan dari lembaga pendidikan Islam.

Permasalahan tersebut tentunya menjadi keprihatinan sendiri bagi para pemikir pendidikan Islam. Ternyata pendidikan Islam justru terbelenggu oleh pemimpinnya, yang mana pemimpin idealnya menjadi tumpuan harapan untuk membawa perubahan yang menjanjikan bagi masa depan pendidikan Islam. Kejadian semacam ini merupakan tragedi yang menyedihkan dalam dunia Islam.

Oleh karena itu, pemimpin harus memiliki pandangan tentang bagaimana memajukan sebuah lembaga pendidikan Islam sehingga dapat bersaing dengan lembaga pendidikan yang sudah maju serta konsisten dalam menjaga kualitas lembaganya. Ali Muhammad Taufiq mengklasifikasikan seorang pemimpin setidaknya harus memiliki sifat-sifat menonjol yang kondusif sebagai berikut: (Arsyad, 2003)

- a. Untuk mengendalikan suatu lembaga pemimpin harus mempunyai pengetahuan serta kemampuan yang memadai.
- b. Mengfungsikan keistimewaan yang dimiliki

- c. Mengetahui kebiasaan orang-orang yang dibebani tanggung jawab
- d. Berkharisma dan berwibawa
- e. Dapat meredam hawa nafsu dalam menetapkan hukum
- f. Menjalin hubungan dengan kasih sayang terhadap tim kerja (bawahan)
- g. Antara pemimpin dan anggotanya harus saling memaafkan dan saling membantu supaya dijauhkan dari kesalahan dan kemudhorotan
- h. Mengutamakan diskusi agar tercapainya sebuah kesepakatan
- i. Berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha
- j. Merasa diawasi Allah SWT (*muraqabah*) sehingga terbina sikap ikhlas dalam bekerja.
- k. Memberi jaminan sosial (*Takaful ijtima*) kepada anggota
- l. Memiliki power serta pengaruh yang kuat sehingga dapat memerintah dan melakukan kontrol terhadap kinerja anggotanya
- m. Tidak membuat kerusakan di muka bumi
- n. Mau mendengarkan nasihat dari anggotanya

Profesionalitas pemimpin di era reformasi, degradasi dan dekadensi moral, pemimpin juga memiliki keharusan lain yang tidak hanya mampu memimpin dan mampu menguasai wilayahnya. Pemimpin haruslah dapat mengimplementasikan nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pendidikan Islam serta dapat mengikuti perkembangan IPTEK yang sejalan dengan kemajuan zaman. Seorang pemimpin muslim juga harus mampu mengadopsi gaya kepemimpinan ala Rasulullah saw, seperti:

- a. *Shiddiq* berarti jujur. Sifat jujur sangat ditekankan oleh Rasulullah baik kepada dirinya maupun kepada sahabat-sahabatnya.
- b. *Amanah* memiliki arti bisa dipercaya. Sifat tersebut ditanamkan oleh Rasulullah khususnya kepada sahabat-sahabat yang jika ditugaskan dalam hal apapun untuk bisa berbuat amanah, tidak curang (atau juga korupsi di zaman sekarang).
- c. *Tabligh* berarti menyampaikan yang benar. Ini sifat Rasulullah untuk tidak menyembunyikan informasi yang benar apalagi informasi yang berkaitan dengan kepentingan umat dan agama.
- d. *Fathonah* artinya cerdas. Dalam hal ini pemimpin haruslah cerdas dalam mengetahui akar permasalahan yang dihadapi dan haruslah mengetahui tindakan apa yang harus diambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Negara Indonesia memiliki dua tokoh pemimpin pendidikan Islam yang cukup kondang dan mashur dalam konsep kepemimpinannya. Mereka ialah KH M. Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi yang sampai sekarang konsep pemikiran dan konsep kepemimpinan pendidikan Islamnya masih digunakan dalam kegiatan pendidikan Islam di Indonesia. Dua tokoh muslim Indonesia yang

berkiprah di pesantren, yang berhasil mencetak generasi unggul dan mengentaskan degradasi moral dan akhlak bangsa.

1. Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari

Pondok pesantren Tebuireng Jombang didirikan pada 26 Rabi'ul Awal 1317 H atau 3 Agustus 1899. Pesantren ini didirikan oleh KH M Hasyim Asy'ari, ulama yang memiliki cita-cita mulia yang ingin menyiarkan ajaran agama Islam serta melenyapkan kemungkaran-kemunkaran di muka bumi. (Hadzik, 2009) Pelaksanaan kepemimpinan pendidikan Islam di pondok ini mengacu pada nilai-nilai pesantren, yaitu nilai-nilai esensial dan instrumental.

a. Nilai-Nilai Esensial

1) *Al-Jihad* (Perjuangan)

Jihad memiliki arti bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Nilai jihad diharuskan berdasarkan tujuan hidup manusia, baik vertikal dan horizontal. Untuk dapat mencapai tujuan hidup tersebut manusia lahir dibekali sejumlah potensi. (Achmadi, 1997) Aktualisasi potensi tersebut menuntut upaya manusia sendiri. Dalam konteks ini Islam mengajarkan konsep jihad dan ikhtiar dengan aktifitas dan inisiatif manusia.

2) *Al-Ittihad* (Persatuan)

Nilai ini ditanamkan oleh KH M. Hasyim Asy'ari terutama pada para santrinya yang berasal dari berbagai organisasi Islam. KH M. Hasyim Asy'ari di samping seorang ulama yang bersemangat pembaharu dan persatuan. Semangat persatuan ini tidak hanya ditanamkan melalui pesan Tebuireng kepada pondok-pondok pesantren, tetapi melalui nasihat-nasihat keagamaan (fatwa) pada kongres-kongres Nahdhatul Ulama (NU). (Zuhri, 2001)

3) *At-Tasamuh* (Toleransi)

KH M. Hasyim Asy'ari adalah seorang yang berpengetahuan, berpandangan luas dan sabar serta penuh toleransi dalam menghadapi persoalan, termasuk persoalan dalam memandang kebudayaan Barat. Pada tahun 1916 KH M. Hasyim Asy'ari memperkenalkan metode *classical* (madrasi) dalam sistem pengajaran pesantren untuk melengkapi sistem *sorogan* dan *wetonan* yang mirip dengan ceramah umum. Sistem klasikal tersebut diberi nama *salafiyah shafi'iyah*. (Soekardi, 1980)

4) *Al-I'timad 'ala An-Nafsi* (Kemandirian)

Prinsip mandiri tidak hanya pada pesantren Tebuireng, tetapi juga terpancar pada pribadi seorang kiai. Kiai harus hidup dan menghidupi dengan hasil usahanya sendiri, bahkan sebagian dari hasil usahanya itu digunakan untuk kepentingan pesantren. (Soekardi, 1980) Maka tidak mengherankan apabila ada waktu senggang, kiai bertani padi atau nila di

sawahnya. Selain itu, kiai juga sering ke Surabaya untuk berdagang kuda, besi tua dan nila.

5) *Al-Ikhlas* (Ketulusan)

Dengan semangat berkorban dan pengabdian (ibadah), KH M. Hasyim Asy'ari membina pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta. Pengabdianannya lebih banyak memberi daripada mengambil keuntungan material dari lembaga pendidikan yang diasuhnya salah satunya dengan mengajar tanpa menerima gaji. (Soekardi, 1980) Upah yang diharapkan hanyalah dari Allah SWT, sebagaimana yang dicontohkan Nabi dan Rasulullah.

6) *Uswah Hasanah* (Keteladanan)

Sifat dan pribadi KH M Hasyim Asy'ari yang rajin, giat dalam bekerja, ramah tamah, rendah hati, teratur serta disiplin dalam menjalankan kehidupan dan bekerja, menjadi role model untuk santri-santrinya dan para ulama seluruh Jawa dan Indonesia. (Zuhri, 2001) Keteladannya tidak hanya ia sebagai seorang ulama yang ahli dalam ilmu hadits, tetapi ia juga ulama besar yang memperhatikan setiap tamunya dari tingkatan apapun sehingga semua tamunya merasa dilayani dengan baik.

b. Nilai-nilai instrumental

Menurut Mastuhu nilai-nilai instrumental, berupa 1) *wisdom* atau kebijaksanaan, 2) bebas terpimpin, 3) *self government* atau kemampuan untuk menjelaskan regulasi, 4) kolektivisme atau pandangan sosial yang inklusi non individualisme, 5) hubungan antara guru, 6) santri dan masyarakat, 7) sikap terhadap ilmu, 8) mandiri, 9) sederhana, 10) metode sorogan, 11) dan ibadah. (Mastuhu, 1983)

2. Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam menurut KH Imam Zarkasyi

Buku karangan Direktorat Jenderal Departemen Kementerian Agama atau Drijen Depag menyebutkan Pondok Modern Darussalam Gontor, biasa disingkat PM Gontor berdiri hari Senin, tanggal 12 Rabi'ul Awal 1342 atau 20 September 1926. PM Gontor didirikan oleh tiga orang saudara, yakni KH Ahmad Sahal, KH Zainuddin Fannani, serta KH Imam Zarkasyi, yang lebih dikenal dengan sebutan Trimurti. (Agama, 1987)

Pesantren Tegalsari merupakan cikal bakal dari berdirinya Pondok Modern Gontor. Pesantren Tegalsari mampu mencetak para kiai, ulama, dan pemimpin serta tokoh masyarakat yang turut berkiprah dalam pembangunan bangsa dan negara. Menurut beberapa kiai dan pengasuh pesantren di Jawa Timur khususnya, mengatakan bahwa mereka merupakan bagian dari keluarga Pondok Tegalsari. (Bakar, 1957)

Pesantren Tegalsari sendiri didirikan oleh Kiai Ageng Muhammad Besari (Bashori) pada abad ke-18 M. Pondok Tegalsari diprakasai oleh Kiai Ageng

Hasan Besari, yang merupakan cucu dari Kiai Ageng Muhammad Besari dari putra Kiai Ilyas yang juga menantu Sultan Pakubuwono II pada tahun 1742.(Poernomo, 1985)

Dalam menerapkan kepemimpinan pendidikan Islam di pesantren ini, mereka mengacu pada nilai-nilai pesantren yang meliputi nilai esensial dan nilai instrumental.

a. Nilai Esensial

Nilai esensial merupakan nilai yang dibangun oleh pendiri pesantren dan merupakan bagian dari kepribadian santri yang tidak terpisahkan antara santri dengan pesantren. Nilai tersebut direpresentasikan dalam dua bentuk, yang pertama pancajiwa dan yang kedua motto.(Mardiyah, 2012)

1) Pancajiwa

Hakikat pondok pesantren terletak pada isi atau jiwanya, bukan kulitnya. Kehidupan pondok pesantren dijiwai dengan nilai-nilai yang sudah dirumuskan dalam pancajiwa yaitu:(Hadi, 2006)

a) Jiwa keikhlasan

Jiwa keikhlasan merupakan pangkal dari segala jiwa yang ada di pondok pesantren dan menjadi kunci dari diterimanya amal perbuatan di sisi Allah SWT, baik dalam bergaul, nasihat-menasihati, memimpin dan dipimpin, mendidik dan dididik, serta ikhlas dalam berdisiplin.

b) Jiwa kesederhanaan

Berjiwa sederhana bukan berarti pasif ataupun *nerimo*, bukan juga miskin atau melarat. Jiwa kesederhanaan justru mengandung nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, serta penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.

c) Jiwa berdikari

Berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri merupakan senjata ampuh yang merupakan bekal dari pesantren kepada santrinya agar mampu dan sanggup untuk menolong diri sendiri.

d) Jiwa *ukhuwwah diniyyah*

Jiwa *ukhuwwah diniyyah* atau persaudaraan menjadi dasar atau landasan hubungan antara santri, kyai dan guru, dalam kehidupan di pesantren, yang dapat menumbuhkan rasa rela untuk saling berbagi kesenangan maupun kesedihan bersama.

e) Jiwa bebas

Dalam hal ini bebas dimaknai sebagai kebebasan untuk berpikir serta berbuat, kebebasan untuk menentukan masa depannya, kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, dan kebebasan dari berbagai pengaruh-pengaruh negatif dari luar atau masyarakat.

2) Motto Pondok Modern Gontor

Mardiyah menyebutkan motto Pondok Modern Gontor meliputi: (Mardiyah, 2012)

- a) Berbudi tinggi
Berbudi tinggi merupakan salah satu landasan utama yang ditanamkan kepada semua santri-santrinya.
- b) Berbadan sehat
Dengan memiliki tubuh dan fisik yang sehat merupakan sisi lain dan keistimewaan yang dianggap sangat penting dalam pendidikan di pondok ini. Pemeliharaan kesehatan dapat dilakukan melalui kegiatan olahraga yang wajib diikuti oleh seluruh santri tanpa terkecuali.
- c) Berpengetahuan luas
Dengan proses yang dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para santri, santri tidak hanya diajari pengetahuan, tetapi para santri juga dibekali cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang dan jendela pengetahuan.
- d) Berpikiran bebas
Dalam berpikiran bebas atau kebebasan pikir sudah seharusnya meneguhkan prinsip seorang muslim dan tidak boleh menghilangkan prinsip tersebut. Kebebasan ini menjadi lambang kematangan dari hasil pengetahuan yang diterangi petunjukNya.

b. Nilai-Nilai Instrumental

Nilai instrumental merupakan nilai yang dibangun atas abstraksi antara konsep, ide, serta motto dari pendiri pesantren. Nilai-nilai tersebut diuraikan menjadi nilai falsafah, orientasi, dan sintesis. (Zarkasy, 2005)

1) Falsafah

- a) Falsafah kelembagaan. Pondok didirikan untuk semua umat, pondok merupakan tempat berjuang, pondok adalah milik umat. Falsafah Gontor menyebutkan pondok berdiri untuk semua golongan dan lembaga manapun.
- b) Falsafah kependidikan. Apapun yang santri yang lihat, santri dengar, santri rasakan, dan santri alami haruslah mengandung pendidikan. Ketika santri ingin melakukan sesuatu paling tidak ada dua yang didapatkan, yaitu *exercising the skill* dan *personality construction*.
- c) Falsafah pembelajaran. Pondok memberi kail kepada santri, tidak memberi ikan, berarti pondok mendoakan santri diberi kemudahan oleh Allah dalam hidup selama ikhlas untuk berjuang di jalan Allah.

2) Orientasi

Orientasi Pondok Modern Gontor lebih mementingkan *thalabu al 'ilmi* atau pendidikan dari pada pengajaran dalam istilah Gontor disebut sebagai *at-tarbiyatu ahammu mina tadrīs*

3) Sintesis

Pondok Modern Gontor menginginkan penyatuan dari empat lembaga pendidikan dunia yaitu Universitas Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania, Universitas Muslim Aligarh di India, dan perguruan Shantiniketan di India. Pondok berupaya menyitesiskan semua keunggulan, diwujudkan dalam lembaga Pondok Modern Gontor Ponorogo.

3. Perbandingan Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dan KH. Imam Zarkasy dan Relevansinya Dalam Mempertahankan Esistensi di Dunia Pendidikan

Secara umum konsep kepemimpinan pendidikan dalam Islam menurut KH M. Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi memiliki kesamaan, mereka mengacu pada nilai-nilai pesantren yang meliputi nilai esensial dan nilai instrumental. Namun dalam nilai esensial dan nilai instrumental memiliki point-point yang berbeda seperti yang tergambarkan pada tabel di bawah ini:

Nilai	KH Hasyim Asy'ari	KH Imam Zarkasyi
Nilai Esensial	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Al-jihad</i> (Perjuangan) • <i>Al-ittihad</i> (Persatuan) • <i>At-tasamuh</i> (toleransi) • <i>Al-i'timad 'ala an-nafsi</i> (Kemandirian) • <i>Al-ikhlas</i> (Ketulusan) • <i>Uswah hasanah</i> (Keteladanan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pancasila • Moto Pondok Pesantren Gontor
Nilai Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Wisdom</i> atau kebijaksanaan • Bebas terpimpin • <i>Self government</i> • <i>Kolektivisme</i> • Hubungan antara guru, santri dan masyarakat • Sikap terhadap ilmu • Mandiri • Sederhana • Metode sorogan • Ibadah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Falsafah • Orientasi • Sintesis

KH M. Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi memiliki penanaman nilai yang sama dalam menjalankan sistem pesantren, yang mana menurut KH Imam Zarkasyi nilai esensialnya adalah pancajawa dan motto pondok pesantren, sedangkan nilai instrumentalnya orientasi atau pandangan utama supaya semua program atau cita-cita dapat berjalan sesuai harapan dan sintesis. Berbeda dengan KH M. Hasyim Asy'ari nilai esensialnya terdiri dari lima dasar yang mana memiliki tujuan untuk mendidik santri-santri. Dalam unsur pendidikan KH M. Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi menempatkan ustadz/guru tidak hanya mendidik para santri dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, tetapi juga mengajar di sore dan malam hari, selain itu juga membantu kyai sesuai bagiannya.

Zaman terus berkembang dan pesantren terus melakukan inovasi pendidikannya. Pesantren harus tetap survive supaya sistem pendidikannya mampu bersaing dengan pendidikan formal. Pesantren telah membuktikan eksistensinya di tengah perubahan zaman dengan terbentuknya akhlak santri melalui kegiatan, kepemimpinan kyai dan ustadz atau guru.

Dalam Pendidikan Islam, santri atau peserta didik selain diberikan pendidikan juga ditanamkan nilai pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler, supaya tercipta kegiatan yang memberikan dampak positif. Selain itu dalam pendidikan juga diberikan pengarahan, tugas, dan bimbingan dalam proses kegiatan sehingga terbentuk kecerdasan dalam berpikir, emosional, dan spiritual. (Ridho Wahyono & Susanto, n.d.)

Terdapat perbedaan yang sangat tajam antara pendidikan pesantren dan pendidikan formal. Menurut KH M. Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi pendidikan pesantren membentuk kepribadian yang utuh selaras dengan nilai-nilai instrumental. Sedangkan lembaga pendidikan formal membentuk keahlian peserta didik agar menjadi professional namun mengabaikan nilai moral ataupun etika. Perbedaan ini menyebabkan perbedaan keilmuan dan metode yang diterapkan.

PENUTUP

Konsep kepemimpinan pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari dan KH Imam Zarkasyi mengacu pada nilai-nilai pesantren yang meliputi nilai esensial dan nilai instrumental. Nilai esensial bahwa konsep kepemimpinan pendidikan Islam menurut KH Hasyim Asy'ari adalah *al-jihad* (perjuangan), *al-ittihad* (persatuan), *at-tasamuh* (toleransi), *al-i'timad ala an-nafsi* (kemandirian), *al-ikhlas* (ketulusan), *uswah hasanah* (keteladanan). Sementara nilai-nilai instrumentalnya meliputi wisdom atau kebijaksanaan, bebas terpimpin, self government, kolektivisme, hubungan antara guru, santri dan masyarakat, sikap terhadap ilmu, mandiri, sederhana, metode sorogan, dan ibadah. Nilai esensial bahwa konsep kepemimpinan pendidikan Islam menurut KH Imam Zarkasyi adalah pancajawa

dan motto pondok pesantren Gontor. Sementara nilai-nilai instrumentalnya meliputi falsafah, orientasi, dan sintesis.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya ialah perlunya ada pembaharuan penelitian yang mengupas tentang kiprah para kyai dalam konsep pemikiran pendidikan Islam di wilayah pesantren. Harapan lainnya ialah semoga hasil penelitian ini menjadi rujukan yang sah dan kredibel bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. (1997). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Aditya Media.
- Agama, D. D. (1987). *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN.
- Arsyad, A. (2003). *Pokok-Pokok Manajemen: Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*. Pustaka Belajar.
- Bakar, A. (1957). *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Panitia Buku Peringatan Alm. KH A Wahid Hasyim.
- Hadi, N. (2006). *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur*. PM Darussalam Gontor.
- Hadzik, M. I. (2009). *KH. M. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Pustaka Warisan Islam.
- Mardiyah. (2012). *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Aditya Media Publishing.
- Mastuhu. (1983). *Prinsip-Prinsip Pendidikan Pesantren dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher: Dinamika Pesantren*. P3M.
- Poernomo, M. (1985). *Sejarah Kyai Ageng Mohammad Besari*. STL.
- Poster, C. (2000). *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggul*. Lembaga Indonesia Adidaya.
- Prasetyawan, A. Y., & Lis, S. (2019). Kepemimpinan Perempuan dalam Pesantren. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 39–69.
<http://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2874>
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam* (Erlangga (ed.)).
- Ridho Wahyono, H., & Susanto, H. (n.d.). *PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KH. IMAM ZARKASYI DAN KH. HASYIM ASY'ARY SERTA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN DI INDONESIA* (Vol. 1, Issue 1).
<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/JMP>
- Soekardi, H. (1980). *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*. Departemen Pendidikan.
- Syadzili, M. F. T. (2018). Model Kepemimpinan dan Pengembangan Potensi Pemimpin Pendidikan Islam. *Cendekia*, 4(2), 127–136.

- Ulinuha, N. R. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Tarlim*, 2(2), 141–152.
- Yani, M. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *Al-Hikmah*, 3(2), 157–169.
- Zarkasy, A. S. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhri, S. (2001). *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. LKIS.